UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Meningkatkan Kesiapan Kerja Digital Siswa Melalui Pelatihan Microsoft Word di Madrasah Aliyah Swasta

Zaehol Fatah[1*], Maulidya Hanun[2]

Dikirim: 11 Mei2026
Direvisi: 15 Juni 2026
Diterima: 20 Juni 2026
Diterbitkan: 30 Juni 2026

***Penulis korespondensi:**
Zaehol Fatah, Universitas Ibrahimy Situbondo, Indonesia.
E-mail:
zaeholfatah@gmail.com

Abstract: *Digital work readiness is a practical competency that students need to complete academic and administrative tasks in technology-based environments. This community service program aimed to strengthen students' digital work readiness through structured Microsoft Word training at MAS Raudlatul Ulum Ledokombo Jember. The activity employed a participatory, hands-on training approach conducted over two sessions on April 7–8, 2025, each lasting two hours. The participants were 15 students in grades XI and XII, comprising 8 females and 7 males. Data were collected through observation, practical assignments, documentation, and a four-point evaluation rubric. The findings showed that all evaluated aspects reached the very high category, with digital self-confidence obtaining the highest mean score of 3.63. Students were able to format documents, prepare formal letters, insert tables and images, and complete basic administrative documents more independently. Collaborative learning also helped overcome the limitation of available computer facilities. In conclusion, structured, practice-based Microsoft Word training can effectively improve technical skills, self-confidence, and digital work-readiness among madrasa students.*

Keywords*: Digital Work Readiness, Microsoft Word Training, Digital Literacy, Madrasa Students.*

Abstrak: Kesiapan kerja digital adalah kompetensi praktis yang dibutuhkan siswa untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik dan administratif dalam lingkungan berbasis teknologi. Tujuan Pengabdian: Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat kesiapan kerja digital siswa melalui pelatihan Microsoft Word yang terstruktur di MAS Raudlatul Ulum Ledokombo, Jember. Kegiatan ini menggunakan pelatihan partisipatif berbasis praktik langsung yang dilaksanakan pada tanggal 7-8 April 2025 dalam dua kali pertemuan, dengan masing-masing pertemuan berdurasi dua jam. Peserta terdiri dari 15 siswa kelas XI dan XII, yang terdiri dari delapan siswi perempuan dan tujuh siswa laki-laki. Data dikumpulkan melalui observasi, penugasan praktik, dokumentasi, dan rubrik evaluasi berskala empat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua aspek yang dievaluasi mencapai kategori sangat tinggi, dengan kepercayaan diri digital memperoleh nilai rata-rata tertinggi sebesar 3,63. Siswa mampu memformat dokumen, menyiapkan surat resmi, menyisipkan tabel dan gambar, serta menyelesaikan dokumen administratif dasar secara lebih mandiri. Pembelajaran kolaboratif membantu mengatasi keterbatasan fasilitas komputer. Pelatihan Microsoft Word yang terstruktur dan berbasis praktik dapat meningkatkan keterampilan teknis, kepercayaan diri, serta kesiapan digital di kalangan siswa madrasah.

Kata kunci: Kesiapan Kerja Digital, Pelatihan Microsoft Word, Literasi Digital, Siswa Madrasah.

Tentang Penulis
[1,2] Universitas Ibrahimy Situbondo, Indonesia.

Cara mensitasi artikel ini: Fatah, Z., & Hanun, M. (2026). Meningkatkan Kesiapan Kerja Digital Siswa Melalui Pelatihan Microsoft Word di Madrasah Aliyah Swasta. *Ngarsa: Journal of Dedication Based on Local Wisdom*, *6*(1), 59–68. https://doi.org/10.35719/ngarsa.v6i1.618

Hak Cipta © 2025 Penulis. Ini adalah artikel akses terbuka yang didistribusikan berdasarkan ketentuan the Creative Commons Attribution (CC-BY-NC) 4.0 international license (https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. Pendahuluan

Transformasi digital membuat keterampilan administrasi berbasis komputer menjadi kebutuhan dasar bagi lulusan pendidikan menengah. Dunia kerja tidak hanya menilai kemampuan akademik, tetapi juga kemampuan menggunakan perangkat digital untuk membuat dokumen, mengelola informasi, berkomunikasi, dan menyelesaikan tugas administratif secara tepat. Laporan World Economic Forum menempatkan literasi teknologi sebagai salah satu keterampilan penting dalam perubahan pekerjaan 2025-2030, sedangkan laporan ILO menekankan pentingnya kesiapan kerja generasi muda di tengah perubahan struktur pasar kerja (World Economic Forum, 2025; International Labour Organization, 2024). Karena itu, penguatan kompetensi digital perlu dimulai dari sekolah agar siswa memiliki bekal yang lebih nyata sebelum melanjutkan pendidikan atau memasuki dunia kerja.

Kesiapan kerja digital dapat dipahami sebagai kemampuan siswa menggunakan teknologi secara produktif, aman, dan relevan dengan kebutuhan tugas. Kerangka DigComp 2.2 menjelaskan bahwa kompetensi digital meliputi literasi informasi, komunikasi, pembuatan konten digital, keamanan, dan pemecahan masalah (Vuorikari et al., 2022). Dalam konteks sekolah, keterampilan tersebut tidak selalu harus dimulai dari teknologi yang kompleks. Penguasaan aplikasi pengolah kata seperti Microsoft Word tetap penting karena aplikasi ini banyak digunakan untuk surat resmi, laporan, daftar administrasi, tugas sekolah, dan dokumen kerja sederhana. Kajian terbaru juga menunjukkan bahwa keterampilan digital di tempat kerja mencakup penggunaan teknologi, pengelolaan konten, komunikasi, kolaborasi, dan tanggung jawab digital (Audrin et al., 2024).

Kondisi pendidikan menengah di berbagai daerah masih menghadapi kesenjangan antara tuntutan kompetensi digital dan pengalaman praktik siswa. Laporan literasi digital Indonesia menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital perlu terus diarahkan pada kecakapan digital, etika digital, keamanan digital, dan budaya digital (Kementerian Komunikasi dan Informatika & Katadata Insight Center, 2023). Dalam pendidikan, akses perangkat saja tidak cukup. OECD menekankan bahwa teknologi memberikan dampak belajar yang lebih baik ketika sekolah memiliki tujuan pembelajaran jelas, pendampingan guru, dan penggunaan yang sesuai kebutuhan siswa (OECD, 2025). Oleh karena itu, kegiatan pelatihan berbasis praktik menjadi penting, terutama pada sekolah yang fasilitas teknologinya masih terbatas.

Permasalahan serupa ditemukan di MAS Raudlatul Ulum Ledokombo Jember. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian siswa kelas XI dan XII belum terbiasa menyusun dokumen formal menggunakan Microsoft Word secara rapi. Siswa masih memerlukan pendampingan dalam mengatur margin, memilih jenis dan ukuran huruf, membuat tabel, menyisipkan gambar, menggunakan bullet dan numbering, serta menyimpan dokumen dalam format yang tepat. Keterbatasan perangkat komputer juga membuat kesempatan praktik belum merata. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan administrasi digital sederhana dan keterampilan siswa dalam menggunakan aplikasi perkantoran.

Pelatihan Microsoft Word dipilih karena sesuai dengan kebutuhan langsung siswa. Keterampilan ini mendukung penyusunan tugas sekolah, surat formal, laporan kegiatan, dan dokumen administratif lain. Penelitian tentang pendidikan vokasional menunjukkan bahwa keterampilan digital berhubungan dengan kesiapan kerja dan kemampuan lulusan menghadapi kebutuhan industri (Kholifah at al., 2025; Rahmawati et al., 2025; Swaramarinda et al., 2025). Kajian pada siswa SMK juga menemukan bahwa literasi digital berkaitan dengan kesiapan kerja, terutama ketika siswa memiliki kepercayaan diri dan kemampuan mengelola tugas berbasis komputer (Endeli et al., 2025). Dengan demikian, pelatihan Microsoft Word dapat menjadi langkah awal yang praktis dalam membangun kesiapan kerja digital siswa madrasah.

Pendekatan praktik langsung menjadi pilihan utama karena siswa membutuhkan pengalaman menggunakan fitur aplikasi, bukan hanya penjelasan teori. Pembelajaran digital yang efektif menuntut aktivitas yang memberi kesempatan kepada peserta untuk mencoba, berdiskusi, memperbaiki kesalahan, dan menghasilkan produk nyata. Kajian

tentang digital skills dan collaborative learning menunjukkan bahwa kolaborasi dapat membantu peserta memahami materi digital dengan lebih baik ketika proses belajar didukung interaksi dan strategi belajar yang tepat (Kwiatkowska & Wisniewska-Nogaj, 2022). Studi lain juga menunjukkan bahwa sikap positif terhadap teknologi dapat memperkuat efikasi diri dan keterlibatan belajar (Getenet et al., 2024).

Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kesiapan kerja digital siswa melalui pelatihan Microsoft Word yang terstruktur dan berbasis praktik. Fokus kegiatan diarahkan pada peningkatan keterampilan teknis, kepercayaan diri digital, efisiensi penggunaan aplikasi, dan kemampuan menyusun dokumen formal. Program ini juga berupaya menunjukkan bahwa sekolah dengan fasilitas terbatas tetap dapat melakukan penguatan kompetensi digital apabila proses pelatihan dirancang secara bertahap, kolaboratif, dan sesuai kebutuhan siswa.

2. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan pelatihan partisipatif berbasis praktik. Pendekatan ini dipilih karena peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga langsung mempraktikkan penggunaan Microsoft Word untuk menghasilkan dokumen. Model pelatihan seperti ini selaras dengan kebutuhan pembelajaran digital yang menekankan keterlibatan aktif, praktik mandiri, dan evaluasi berbasis kinerja. Pengukuran kompetensi digital siswa juga perlu melihat keterampilan nyata, bukan hanya persepsi atau pengetahuan umum (Pedaste et al., 2023; Tzafilkou et al., 2022).

Kegiatan dilaksanakan di MAS Raudlatul Ulum Ledokombo Jember pada semester genap tahun pelajaran 2024/2025, yaitu pada 7-8 Maret 2025 atau sekitar satu minggu setelah awal Ramadan 2025. Peserta kegiatan berjumlah 15 siswa kelas XI dan XII berdasarkan daftar hadir kegiatan, terdiri atas 8 siswa perempuan dan 7 siswa laki-laki. Peserta dipilih sebagai sasaran karena berada pada tahap persiapan menuju pendidikan lanjutan dan dunia kerja. Data jenis kelamin tidak dijadikan variabel analisis karena tujuan kegiatan berfokus pada pemerataan keterampilan dasar Microsoft Word bagi seluruh peserta.

Pelaksanaan pelatihan dilakukan dalam dua kali pertemuan dengan durasi masing-masing dua jam. Pertemuan pertama berupa analisis kebutuhan, pengenalan dasar Microsoft Word, serta demonstrasi penggunaan fitur utama. Pertemuan kedua berupa praktik penyusunan dokumen formal, pendampingan kelompok, evaluasi tugas praktik, refleksi, dan umpan balik. Materi pelatihan mencakup pengenalan antarmuka Microsoft Word, pengaturan font, paragraf, margin, ukuran kertas, orientasi halaman, bullet dan numbering, pembuatan tabel, penyisipan gambar, penggunaan styles sederhana, serta penyimpanan dokumen.

Instrumen kegiatan meliputi lembar observasi, dokumentasi kegiatan, tugas praktik, dan rubrik penilaian. Rubrik menggunakan skala 1-4 dengan lima aspek, yaitu keterampilan penggunaan Microsoft Word, kemampuan menyusun dokumen formal, efisiensi penggunaan aplikasi, kepercayaan diri digital, dan kesiapan menghadapi tugas kerja berbasis komputer. Skor 1,00-1,75 dikategorikan rendah, 1,76-2,50 sedang, 2,51-3,25 tinggi, dan 3,26-4,00 sangat tinggi. Penggunaan rubrik dipilih agar keberhasilan kegiatan dapat dinilai lebih terukur dan sesuai dengan produk kerja peserta.

Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung skor rata-rata setiap aspek pada rubrik penilaian. Analisis kualitatif dilakukan melalui reduksi data observasi, pengelompokan temuan, dan penafsiran terhadap keterlibatan siswa selama praktik. Cara ini membantu penulis menjelaskan hasil kegiatan secara lebih utuh, karena peningkatan kesiapan kerja digital tidak hanya terlihat dari angka, tetapi juga dari perubahan perilaku siswa saat menggunakan aplikasi.

Kriteria keberhasilan kegiatan ditetapkan pada dua indikator. Pertama, rata-rata skor evaluasi minimal berada pada kategori tinggi. Kedua, peserta mampu menghasilkan dokumen formal sederhana secara mandiri atau melalui pendampingan minimal. Kriteria ini disesuaikan dengan karakter pengabdian masyarakat yang bertujuan memberikan solusi

praktis terhadap kebutuhan mitra. Model pengembangan kompetensi digital terbaru juga menekankan pentingnya penilaian yang terhubung dengan tugas nyata dan konteks penggunaan teknologi (Lopez-Nunez et al., 2024; Mejias-Acosta et al., 2024).

3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan pelatihan menunjukkan bahwa siswa membutuhkan pembelajaran yang runtut dari fitur dasar hingga penerapan dokumen. Pada awal kegiatan, sebagian peserta masih ragu menggunakan menu Microsoft Word dan belum terbiasa memperhatikan kerapian format. Setelah demonstrasi dan praktik langsung, siswa mulai memahami fungsi Ribbon, tab menu, toolbar, pengaturan font, paragraph formatting, margin, ukuran kertas, orientasi halaman, serta penyimpanan dokumen. Hasil ini sejalan dengan temuan Takbir et al. (2026) yang menunjukkan bahwa pelatihan Microsoft Office dapat meningkatkan kemampuan peserta dalam mengatur dokumen dan mengelola pekerjaan akademik secara lebih sistematis.

Gambar 1 memperlihatkan proses pelatihan di kelas. Kegiatan ini tidak berlangsung sebagai ceramah satu arah. Fasilitator memberikan contoh, lalu siswa mengikuti langkah yang sama pada perangkat yang tersedia. Pola ini membuat siswa dapat melihat kesalahan secara langsung, memperbaiki format dokumen, dan membandingkan hasil kerja dengan contoh yang diberikan. Pembelajaran seperti ini penting karena kompetensi digital tidak cukup dibentuk melalui hafalan menu, tetapi melalui pengalaman menghasilkan produk digital.

Gambar 1. Proses pelatihan Microsoft Word berbasis praktik di kelas

Pada tahap praktik lanjutan, siswa dilatih menyusun dokumen formal yang menyerupai kebutuhan administrasi sekolah dan perkantoran. Produk yang dihasilkan mencakup surat sederhana dengan pengaturan kepala surat, nomor surat, isi surat, tanda tangan, serta tata letak yang lebih rapi. Gambar 2 menunjukkan salah satu produk hasil praktik siswa. Produk ini menjadi bukti bahwa pelatihan tidak berhenti pada pemahaman fitur, tetapi diarahkan pada kemampuan membuat dokumen yang dapat digunakan dalam konteks nyata.

Keterbatasan jumlah perangkat komputer menjadi tantangan utama selama kegiatan. Namun, kendala ini tidak menghentikan proses belajar karena siswa bekerja secara berkelompok dan menggunakan perangkat secara bergantian. Strategi kolaboratif membuat siswa saling menjelaskan langkah, membagi peran, dan membantu teman yang tertinggal. Dalam konteks pendidikan digital, kolaborasi menjadi penting karena penggunaan teknologi juga membutuhkan komunikasi, koordinasi, dan kemampuan memecahkan masalah bersama (Mattar et al., 2022; Tinmaz et al., 2022).

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa seluruh aspek kesiapan kerja digital berada pada kategori sangat tinggi. Skor tertinggi muncul pada aspek kepercayaan diri digital dengan rata-rata 3,63. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan bukan hanya meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga membuat siswa merasa lebih siap menggunakan teknologi untuk tugas sekolah dan kebutuhan administratif. Umpan balik peserta juga menunjukkan bahwa siswa merasa lebih mudah membuat surat dan mengatur tampilan dokumen setelah mengikuti praktik. Hal ini mendukung pandangan bahwa literasi digital dan sikap positif terhadap teknologi dapat memperkuat keyakinan

siswa dalam menggunakan perangkat digital (Getenet et al., 2024; Pegalajar Palomino et al., 2023).

Gambar 2. Contoh produk dokumen formal hasil praktik Microsoft Word

Tingginya skor kepercayaan diri digital juga tidak terlepas dari metode pelatihan yang menekankan pada praktik mandiri dan bimbingan langsung. Selama kegiatan berlangsung, siswa tidak hanya menyimak penjelasan fasilitator, tetapi juga mengerjakan tugas secara bertahap dari tingkat kesulitan rendah ke tingkat yang lebih kompleks. Pendekatan bertahap ini membantu siswa membangun keberhasilan kecil yang berkesinambungan, sehingga rasa takut terhadap kesalahan berkurang secara signifikan. Selain itu, suasana pelatihan yang kolaboratif memungkinkan siswa saling membantu ketika menemui kendala, yang pada gilirannya memperkuat rasa percaya diri melalui dukungan teman sebaya. Dengan demikian, pelatihan tidak hanya mentransfer pengetahuan teknis, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang psikologis aman bagi siswa untuk mencoba dan belajar dari kesalahan.

Skor pada Tabel 1 menunjukkan bahwa pelatihan memberikan dampak paling kuat pada kepercayaan diri digital. Kepercayaan diri ini penting karena siswa yang merasa mampu menggunakan aplikasi akan lebih berani mencoba fitur baru dan menyelesaikan tugas berbasis komputer. Peningkatan keterampilan Microsoft Word dan penyusunan dokumen formal juga memperoleh skor 3,56. Artinya, peserta tidak hanya mengetahui fungsi dasar aplikasi, tetapi mulai dapat menggunakannya untuk membuat dokumen dengan struktur yang lebih rapi.

Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa kesiapan kerja digital dibangun melalui kombinasi keterampilan teknis, pengalaman praktik, dan keyakinan diri. Studi tentang digital competence menegaskan bahwa kemampuan digital perlu diukur melalui aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kemampuan menggunakan teknologi pada konteks tertentu (Tzafilkou dkk., 2022; Pedaste dkk., 2023). Dalam kegiatan ini, konteks tersebut berupa kebutuhan siswa madrasah untuk membuat dokumen akademik dan administratif sederhana.

Tabel 1. Dampak Pelatihan terhadap Kesiapan Kerja Digital Siswa

Aspek Kesiapan Kerja Digital	Skor Rata-rata (1-4)	Kategori	Jumlah Siswa Dominan
Keterampilan penggunaan Microsoft Word	3,56	Sangat Tinggi	15 siswa
Penyusunan dokumen formal	3,56	Sangat Tinggi	14 siswa
Efisiensi penggunaan aplikasi	3,38	Sangat Tinggi	13 siswa
Kepercayaan diri digital	3,63	Sangat Tinggi	15 siswa
Kesiapan menghadapi tugas kerja berbasis komputer	3,56	Sangat Tinggi	14 siswa

Lebih lanjut, peningkatan keterampilan teknis yang dicapai peserta tidak terbatas pada aspek prosedural semata, tetapi juga mencakup pemahaman tentang fungsi dan manfaat setiap fitur yang digunakan. Misalnya, siswa tidak hanya mampu menyisipkan tabel, tetapi juga memahami kegunaan tabel untuk menyajikan data secara terstruktur dalam laporan atau surat dinas. Hal yang sama terjadi pada keterampilan menyusun surat formal, di mana siswa mulai memperhatikan elemen-elemen penting seperti kop surat, nomor surat, lampiran, dan tanda tangan digital sederhana. Pemahaman kontekstual ini penting karena kesiapan kerja digital tidak hanya diukur dari kemampuan menekan tombol, tetapi dari kemampuan memilih fitur yang tepat untuk menyelesaikan masalah nyata. Dengan demikian, pelatihan ini berhasil menjembatani kesenjangan antara pengetahuan prosedural dan penerapan praktis yang dibutuhkan di lingkungan kerja.

Bagan 1 merangkum model peningkatan kesiapan kerja digital dalam kegiatan ini. Pelatihan terstruktur memberi alur belajar yang jelas. Praktik langsung membuat siswa mengalami proses penggunaan aplikasi. Keterampilan Microsoft Word yang meningkat kemudian memperkuat kepercayaan diri digital dan kesiapan menghadapi tugas berbasis komputer. Model ini sederhana, tetapi relevan untuk sekolah dengan fasilitas terbatas karena menekankan strategi pelaksanaan, bukan hanya kelengkapan perangkat.

Bagan 1. Model peningkatan kesiapan kerja digital melalui pelatihan Microsoft Word

Dokumentasi foto bersama peserta dan tim setelah pelatihan (Gambar 1) memperlihatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan dan menjadi bagian dari bukti pelaksanaan program pengabdian. Dari sisi pembahasan, kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan singkat tetap dapat memberi manfaat apabila materi disesuaikan dengan kebutuhan nyata. Kebutuhan siswa bukan langsung pada keterampilan digital kompleks, tetapi pada kemampuan dasar yang sering dipakai dalam tugas sekolah dan lingkungan kerja awal.

Meskipun demikian, pelaksanaan pelatihan ini juga menghadapi sejumlah tantangan yang perlu diantisipasi pada program serupa di masa mendatang. Keterbatasan jumlah komputer yang tersedia mengharuskan siswa berbagi perangkat secara bergiliran, sehingga waktu praktik individu menjadi lebih terbatas dibandingkan dengan pelatihan yang didukung fasilitas memadai. Namun, tantangan ini justru mendorong munculnya strategi kolaboratif yang efektif, seperti pembagian tugas dalam kelompok dan saling mengajarkan antarteman. Guru pendamping juga berperan aktif dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan teknis, sehingga proses pembelajaran tetap berjalan lancar meskipun dengan sumber daya terbatas. Pengalaman ini menunjukkan bahwa keberhasilan pelatihan tidak semata-mata bergantung pada kelengkapan sarana, tetapi lebih pada kreativitas fasilitator, partisipasi aktif siswa, serta dukungan dari pihak sekolah dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung.

Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa pemerataan kompetensi digital dapat dilakukan melalui pelatihan wajib bagi seluruh peserta. Sebelum kegiatan, kemampuan siswa tidak merata karena sebagian sudah pernah menggunakan Microsoft Word, sedangkan sebagian lain masih sangat bergantung pada arahan teman atau fasilitator. Setelah kegiatan, siswa memiliki pengalaman dasar yang relatif sama dalam membuat dokumen formal. Dalam konteks kebijakan pendidikan, pemerataan keterampilan digital menjadi bagian penting dari transformasi sekolah karena teknologi perlu digunakan secara inklusif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, pelatihan Microsoft Word berbasis praktik dapat menjadi model sederhana untuk meningkatkan kesiapan kerja digital siswa madrasah. Program ini tidak menggantikan pembelajaran teknologi yang lebih luas, tetapi dapat menjadi pintu masuk bagi penguatan literasi digital secara bertahap. Ke depan, sekolah dapat melanjutkan pelatihan pada aplikasi lain seperti Microsoft Excel, PowerPoint, pengelolaan referensi, dan keamanan digital agar kompetensi siswa berkembang sesuai kebutuhan pendidikan dan dunia kerja.

4. Simpulan

Pelatihan Microsoft Word yang diselenggarakan secara terstruktur dan berbasis praktik langsung terbukti mampu meningkatkan kesiapan kerja digital siswa MAS Raudlatul Ulum Ledokombo Jember. Peningkatan tersebut tidak hanya terlihat dari kemampuan teknis dalam mengoperasikan Microsoft Word, tetapi juga dari peningkatan keterampilan menyusun dokumen formal sesuai standar administrasi, mengatur format penulisan secara sistematis, memanfaatkan berbagai fitur aplikasi secara lebih efisien, serta meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas berbasis komputer. Selain itu, pelatihan ini turut membentuk sikap positif terhadap penggunaan teknologi digital sebagai bagian dari kebutuhan dunia pendidikan dan dunia kerja. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa seluruh aspek yang diukur memperoleh skor pada kategori sangat tinggi, sehingga mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis praktik memberikan dampak yang signifikan terhadap penguasaan keterampilan administrasi digital dasar. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan yang dirancang sesuai kebutuhan peserta dapat menjadi strategi efektif dalam memperkuat literasi digital dan meningkatkan kesiapan kerja siswa madrasah.

Meskipun memberikan hasil yang positif, kegiatan ini masih memiliki beberapa keterbatasan yang perlu menjadi perhatian dalam pengembangan program selanjutnya. Jumlah peserta pelatihan masih relatif terbatas, yaitu sebanyak 15 siswa, sehingga hasil kegiatan belum dapat digeneralisasikan secara luas untuk seluruh populasi siswa madrasah. Selain itu, durasi pelaksanaan pelatihan yang hanya berlangsung selama dua kali pertemuan dengan alokasi waktu masing-masing dua jam belum memberikan kesempatan yang cukup untuk mengeksplorasi seluruh fitur Microsoft Word secara mendalam maupun mengembangkan keterampilan lanjutan yang lebih kompleks. Materi pelatihan juga masih berfokus pada penguasaan Microsoft Word sebagai perangkat lunak pengolah kata, sehingga belum mencakup keterampilan digital lain yang juga dibutuhkan dalam dunia kerja modern. Komposisi peserta terdiri atas 8 siswa perempuan dan 7 siswa laki-laki, namun perbedaan karakteristik berdasarkan jenis kelamin tidak dianalisis sebagai variabel

penelitian karena tujuan utama kegiatan lebih diarahkan pada pemerataan penguasaan kompetensi dasar digital bagi seluruh peserta. Walaupun demikian, hasil kegiatan tetap memberikan bukti bahwa sekolah dengan keterbatasan fasilitas teknologi dapat meningkatkan kompetensi digital peserta didik melalui strategi pembelajaran yang menekankan praktik langsung, pendampingan intensif, pembelajaran kolaboratif, serta pemberian umpan balik secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil kegiatan tersebut, sekolah disarankan untuk melanjutkan program pelatihan Microsoft Office secara berkala sebagai bagian dari upaya penguatan literasi digital dan peningkatan kesiapan kerja siswa. Program pelatihan dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler sehingga peserta didik memperoleh kesempatan berlatih secara berkesinambungan. Model pelatihan yang diterapkan dalam kegiatan ini juga berpotensi direplikasi di madrasah atau sekolah lain yang memiliki kondisi fasilitas serupa, dengan tetap menyesuaikan materi, metode pembelajaran, serta tingkat kemampuan awal peserta. Evaluasi pembelajaran sebaiknya tetap menggunakan tugas praktik agar kemampuan yang diukur benar-benar mencerminkan kompetensi yang dimiliki siswa dalam menyelesaikan pekerjaan administrasi digital. Pada tahap pengembangan berikutnya, materi pelatihan dapat diperluas mencakup Microsoft Excel, Microsoft PowerPoint, pengelolaan dokumen digital berbasis *cloud*, kolaborasi daring menggunakan aplikasi produktivitas, pemanfaatan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) untuk mendukung pekerjaan administrasi, serta keamanan digital (*digital security*). Dengan cakupan materi yang lebih komprehensif, siswa diharapkan memiliki kompetensi digital yang lebih utuh, adaptif terhadap perkembangan teknologi, dan semakin siap menghadapi tuntutan dunia pendidikan, dunia kerja, maupun kebutuhan masyarakat digital di masa depan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Madrasah Aliyah Swasta Raudlatul Ulum Ledokombo Jember, para guru, dan seluruh siswa yang telah memberikan izin, dukungan, serta berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada semua pihak yang membantu proses persiapan, pelaksanaan, dokumentasi, evaluasi, dan penyusunan artikel hingga naskah ini dapat diselesaikan dengan baik.

Pernyataan Kontribusi Penulis

ZF dan MH berkontribusi dalam penyusunan konsep kegiatan, koordinasi dengan mitra, pelaksanaan pelatihan, pendampingan peserta, pengumpulan data, analisis hasil kegiatan, penyusunan naskah, revisi artikel, serta persetujuan naskah akhir untuk dipublikasikan. Seluruh penulis bertanggung jawab atas isi artikel ini.

Referensi

Audrin, B., Audrin, C., & Salamin, X. (2024). Digital skills at work: Conceptual development and empirical validation of a measurement scale. Technological Forecasting and Social Change, 202, 123279. https://doi.org/10.1016/j.techfore.2024.123279

Boeskens, L., & Meyer, K. (2025). Policies for the digital transformation of school education: Evidence from the Policy Survey on School Education in the Digital Age. OECD Education Working Papers, No. 328. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/464dab4d-en

Cattaneo, A. A. P., Antonietti, C., & Rauseo, M. (2022). How digitalised are vocational teachers? Assessing digital competence in vocational education and looking at its underlying factors. Computers & Education, 176, 104358. https://doi.org/10.1016/j.compedu.2021.104358

Dang, T. D., Phan, T. T., Vu, T. N. Q., La, T. D., & Pham, V. K. (2024). Digital competence of lecturers and its impact on student learning value in higher education. Heliyon,

10(17), e37318. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e37318

Endeli, E., Efendi, H., & Hidayat, H. (2025). The relationship between digital literacy and emotional intelligence on vocational high school students' work readiness. Jurnal Penelitian Pendidikan IPA, 11(4), 499-505. https://doi.org/10.29303/jppipa.v11i4.10628

Getenet, S., Cantle, R., Redmond, P., & Albion, P. (2024). Students' digital technology attitude, literacy and self-efficacy and their effect on online learning engagement. International Journal of Educational Technology in Higher Education, 21, Article 3. https://doi.org/10.1186/s41239-023-00437-y

International Labour Organization. (2024). Global employment trends for youth 2024: Decent work, brighter futures. International Labour Organization. https://doi.org/10.54394/ZUUI5430

Kementerian Komunikasi dan Informatika, & Katadata Insight Center. (2023). Status literasi digital di Indonesia 2023. Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia.

Kholifah, N., Nurtanto, M., Sutrisno, V. L. P., Majid, N. W. A., Subakti, H., Daryono, R. W., & Achmadi, A. (2025). Unlocking workforce readiness through digital employability skills in vocational education graduates: A PLS-SEM analysis based on human capital theory. Social Sciences & Humanities Open, 11, 101625. https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101625

Kwiatkowska, W., & Wisniewska-Nogaj, L. (2022). Digital skills and online collaborative learning: The study report. The Electronic Journal of e-Learning, 20(5), 510-522. https://doi.org/10.34190/ejel.20.5.2412

Lopez-Nunez, J. A., Lopez-Belmonte, J., Pozo-Sanchez, S., & Fuentes-Cabrera, A. (2024). A systematic review of digital competence evaluation in education. Education Sciences, 14(11), 1181. https://doi.org/10.3390/educsci14111181

Mattar, J., Ramos, D. K., & Lucas, M. R. (2022). Analysis and comparison of international digital competence frameworks for education. Education Sciences, 12(12), 932. https://doi.org/10.3390/educsci12120932

Mejias-Acosta, A., Gonzalez-Gonzalez, C. S., & Toledo-Delgado, P. A. (2024). Assessment of digital competencies in higher education students: Development and validation of an instrument. Frontiers in Education, 9, 1497376. https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1497376

OECD. (2023). OECD skills outlook 2023: Skills for a resilient green and digital transition. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/27452f29-en

OECD. (2025). The impact of digital technologies on students' learning: Results from a literature review. OECD Education Working Papers, No. 335. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/9997e7b3-en

Pedaste, M., Kallas, K., & Baucal, A. (2023). Digital competence test for learning in schools: Development of items and scales. Computers & Education, 203, 104830. https://doi.org/10.1016/j.compedu.2023.104830

Pegalajar Palomino, M. C., Burgos-Garcia, A., & Martinez-Valdivia, E. (2023). Digital literacy in university students of education degrees: A descriptive study. Frontiers in Education, 8, 1299059. https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1299059

Rahmawati, S., Prestridge, S., Abdullah, A. G., & Widiaty, I. (2025). Unpacking the digital competence challenge in vocational education: A case from Indonesia. Social Sciences & Humanities Open, 12, 101803. https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101803

Swaramarinda, D. R., Isa, B. B., Puruwita, D., Faslah, R., Sebayang, K. D. A., & Adha, M. A. (2025). Preparing vocational students for the digital economy: Exploring the role of digital literacy, entrepreneurial agility, and digital entrepreneurship education. Social Sciences & Humanities Open, 12, 101926.

https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101926

Takbir, L. O., Ma'wa, A. J., Idawati, Resty, Ramadhan, A., & Razilu, Z. (2026). Pelatihan pemanfaatan Microsoft Office untuk mendukung kompetensi digital mahasiswa. COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 6(1), 553-564. https://doi.org/10.51878/community.v6i1.9290

Tinmaz, H., Lee, Y. T., Fanea-Ivanovici, M., & Baber, H. (2022). A systematic review on digital literacy. Smart Learning Environments, 9, 21. https://doi.org/10.1186/s40561-022-00204-y

Tzafilkou, K., Perifanou, M., & Economides, A. A. (2022). Development and validation of students' digital competence scale (SDiCoS). International Journal of Educational Technology in Higher Education, 19, Article 30. https://doi.org/10.1186/s41239-022-00330-0

UNESCO. (2023). Global education monitoring report 2023: Technology in education: A tool on whose terms? UNESCO. https://doi.org/10.54676/UZQV8501

Vuorikari, R., Kluzer, S., & Punie, Y. (2022). DigComp 2.2: The digital competence framework for citizens. Publications Office of the European Union. https://doi.org/10.2760/115376

World Economic Forum. (2025). The future of jobs report 2025. World Economic Forum.